

**PERSEPSI PENGHUNI HUNIAN SEMENTARA TERHADAP
HUNIAN SEMENTARA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG
MERAPI DI DESA GLAGAH HARJO KECAMATAN
CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

**GITO WALUYO
11083157**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA
2012**

**PERSEPSI PENGHUNI HUNIAN SEMENTARA TERHADAP
HUNIAN SEMENTARA PASCA BENCANA ERUPSI GUNUNG
MERAPI DI DESA GLAGAH HARJO KECAMATAN
CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA
2012**

*Oleh Gito Waluyo
11083157*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi penghuni hunian sementara terhadap hunian sementara pasca erupsi gunung Merapi. Subjek dalam penelitian ini adalah 8 warga Desa Glagah Harjo Kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman yang tinggal dihuni sementara. Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologis, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Hasil penelitian lokasi hunian sementara menurut para partisipan sudah aman dari bahaya erupsi merapi dan banjir lahar dingin. Proses penentuan lokasi hunian sementara ditentukan oleh pemerintah dan instansi yang berwenang akses jalan menuju lokasi hunian sementara di desa Glagah Harjo mudah relatif bagus dan lancar hanya ada beberapa tempat yang rusak sedangkan dibagian barat jalan yang menuju lokasi hunian sementara rusak parah karena terkena banjir lahar dingin dan banyak truk keluar masuk mencari pasir dan batu. Fasilitas umum yang dibangun di lokasi hunian sementara sudah memadai Lokasi hunian sementara yang dibangun menurut partisipan dekat dengan lokasi pemukiman awal

Kata kunci : persepsi penghuni, hunian sementara

PENDAHULUAN

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung api teraktif di

dunia. Gunung ini terletak di perbatasan provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Gunung Merapi meletus lagi pada tahun 2006 yang

terulang lagi dalam skala kerusakan yang lebih besar pada tanggal 27 November 2010. Peristiwa terakhir ini diiringi aktivitas yang intensif sampai terjadi lagi letusan yang hebat pada tanggal 4 dan 5 Desember 2010. Letusan Gunung Merapi terakhir tersebut menimbulkan kerusakan yang luas. Daerah yang terkena dampak letusan Gunung Merapi adalah daerah-daerah di sekeliling Gunung Merapi yang meliputi Empat Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman di DI Yogyakarta, Kabupaten Klaten, Boyolali, Magelang Dipropinsi Jawa Tengah, selain menimbulkan kerusakan yang besar letusan gunung Merapi tersebut juga merengut korban jiwa yang tidak sedikit. Tercatat di kabupaten Sleman korban meninggal sebanyak 243 orang dan di kabupaten Magelang sebanyak 52 orang dan kabupaten

Klaten sebanyak 36 orang termasuk sang juru kunci gunung Merapi yaitu Mbah Marijan (BNPb, 2010)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPb) telah menghitung hasil kerusakan dan kerugian akibat letusan Gunung Merapi. Tercatat Rp. 4,23 triliun nilai kerugian yang dihasilkan akibat bencana alam yang terjadi pada 26 Oktober 2010 sampai 5 November 2010 lalu. Nilai kerusakan paling besar dialami oleh sektor perumahan yang mencapai 39% dari total nilai kerusakan. Disusul oleh kerusakan sektor sumber daya air dan irigasi yang mencapai 13% dari total nilai kerusakan. Sedangkan total kerugian mencapai Rp. 1,326 triliun atau 43% dari total nilai kerugian. Disusul oleh kerugian sektor industri dan UMKM sebesar Rp. 382 milyar atau 12,4%

dari nilai kerugian (Koran Tempo.18/01/2011).

Di antara semua daerah tersebut, wilayah Kecamatan Cangkringan di Kabupaten Sleman merupakan daerah yang menderita dampak paling parah meliputi desa Umbulharjo, Glagah harjo, Kepuharjo, Wukirsari, Argomulya, Dikecamatan Cangkringan rumah rusak berat meliputi Desa Umbulharjo Sebanyak 283 buah, Desa Glagah harjo 828 buah, Desa Kepuharjo 802 buah, Wukirsari 348 buah, Argomulya 258 buah Desa Glagah harjo merupakan Desa yang terletak kurang dari 10 km dari puncak Merapi, sehingga ada sebagian wilayah Glagah harjo yang sekarang kondisinya sudah tidak layak dihuni lagi dikarenakan dampak langsung erupsi (BNPB,2010).

Berdasarkan standar BNPB, penanganan bencana dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap tanggap bencana, penanggulangan bencana dan rekonstruksi pascabencana. Dalam tahap tanggap bencana dititik beratkan pada lokasi pengungsian meliputi kesehatan, pendataan kerusakan, pemetaan tempat yang aman. Tahap penanggulangan bencana, Setelah masa tanggap darurat, diperkirakan masih perlu satu tahun atau lebih untuk membangun kembali rumah-rumah yang rusak berat atau hancur, berikut sarana pendukungnya. Permasalahan rumah tetap masih menjadi persoalan bagi warga, terutama mereka yang masih tinggal daerah rawan bencana, atau paling dekat puncak Merapi. Di Cangkringan, ada 700 keluarga yang menolak direlokasi. Memang tidak mudah untuk merelokasikan

pengungsi dari tempat tinggal mereka semula

Rumah hunian sementara merupakan salah satu solusi untuk memberikan tempat tinggal yang layak bagi pengungsi yang rumahnya kini sudah tidak bisa ditempati lagi. Huntara dimaksudkan sebagai tempat tinggal sementara bagi para pengungsi, sembari menunggu perencanaan dan pelaksanaan relokasi yang akan dilakukan pemerintah.

Berdasarkan dari BNPB huntara yang disiapkan adalah untuk tempat tinggal sementara masyarakat yang rumahnya rusak berat dan tidak dapat ditinggali, berbasis desa atau kecamatan, didesain satu rumah satu keluarga dalam kelompok dusun, pembangunannya semaksimal mungkin menggunakan bahan local, memiliki fasilitas sarana untuk kegiatan usaha ekonomi dan social,

pembangunannya melibatkan masyarakat calon penghuni, lokasi aman dan tidak berada dalam kawasan rawan bencana yang baru, menggunakan tanah kas desa atau sultan ground, dan minimal dapat ditempati selama 1 tahun. Yang lebih penting lagi adalah kepastian berapa lama hunian sementara ini akan digunakan karena daya tahan hunian sementara dan masyarakat penggunaanya tidak tak terbatas. Hal ini untuk menumbuhkan semangat masyarakat untuk beraktivitas yang sempat redup (BNPB,2010).

Menurut Mas Lurah Suraksosihono yang juga anak Mbah Maridjan (almarhum) Warga sangat menderita tinggal di lokasi hunian sementara, yang beratap seng dan berdinding anyaman bambu. Saat siang begitu menyiksa karena sangat

panas, malam sangat dingin karena dinding terbuat dari anyaman bambu dan mereka tanpa pekerjaan, warga sering kali sakit, khususnya warga lanjut usia dan anak-anak. Sebelum erupsi, warga lanjut usia memiliki kesibukan, yakni menggembalakan ternak.

Gibson (dalam Krisnawati, 2007) menyebutkan bahwa persepsi sebagai suatu proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Kesan yang diterima tergantung dari pengalaman yang diperoleh melalui proses berfikir dan belajar, serta faktor-faktor dari luar maupun dari dalam yang ada pada individu. Dakir (1977) menyebutkan persepsi sebagai proses pengetahuan sesuatu dari sekitar dengan menggunakan alat indera. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan

pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang di inderanya sehingga merupakan sesuatu yang integratif dalam diri individu, integratif yaitu mengumpulkan beraneka ragam hal sehingga terbentuk suatu keutuhan fungsional

Persepsi masyarakat tentang hunian sementara dapat dinilai positif atau negatif. Hunian sementara merupakan hunian yang mampu memberikan rasa aman, nyaman dan tentram walaupun hanya untuk sementara waktu serta mampu mendukung segala aktifitas manusia yang berada disitu. Jika hunian sementara tidak bisa mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan tentram dikawatirkan masyarakat tidak mau menempati hunian sementara dan kembali ke daerah asal yang termasuk zona berbahaya, tidak bisa melakukan aktifitas bekerja di

sekitar hunian sementara, dan pada akhirnya tidak mau mengikuti anjuran pemerintah untuk direlokasi ke daerah yang aman dan mendapat hunian tetap dan layak

Menurut Walgito (2001), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Proses tersebut dimulai dari diterimanya stimulus melalui alat indera yang berfungsi sebagai alat reseptor, yang kemudian berlanjut ke susunan syaraf pusat dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari akan sesuatu yang dilihat, didengar dan sebagainya

Walgito (2002) menyebutkan bahwa persepsi berdasarkan 3 aspek yaitu stimulus, evaluasi, dan interpretasi. Persepsi akan muncul apabila ada stimulus yang diterima oleh indera, kemudian stimulus tersebut

dievaluasi secara kognitif dan afektif sehingga muncul perasaan suka atau tidak suka, proses terakhir adalah interpretasi dimana subjek memberi arti terhadap stimulus atau objek persepsi apakah bermakna positif atau negatif terhadap dirinya

Aspek aspek dalam menentukan hunian sementara korban erupsi merapi menurut BNPB (2010) antara lain

- a) Berada pada lokasi aman.
- b) Memperoleh kesepakatan dengan pemda dan masyarakat.
- c) Terdapat kemudahan aksesibilitas menuju lokasi hunian
- d) Terdapat prasarana (fasilitas sosial dan fasilitas umum).
- e) Relatif dekat dengan lokasi permukiman awal

Ada beberapa faktor yang berperan yang merupakan syarat agar terjadi persepsi (Walgito,2002).

1. Objek atau stimulus yang dipersepsi
2. Alat indera yang merupakan syarat fisiologis dan psikologis
3. Adanya perhatian

Dalam kehidupan sehari-hari meskipun stimulus yang diindra atau diamati sama namun dapat menimbulkan interpretasi hasil atau persepsi yang berbeda-beda. Dilihat dari individu, perbedaan hasil persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman, atau wawasan seseorang; kebutuhan seseorang; kesenangan atau hobi seseorang; serta kebiasaan atau pola hidup sehari-hari. Perilaku akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk. Persepsi yang ada pada

seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Perbedaan sudut pandang pengamatan akan mempengaruhi perbedaan persepsi. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya akan muncul apabila mempersepsi seseorang secara positif atau sebaliknya.

Desa Glagah harjo yang yang berjarak 10 km dari puncak merapi hampir 80% terkena dampak letusan gunung merapi sehingga banyak warga yang tinggal di shelter atau hunian sementara yang berada di Dusun Banjarsari, Desa Glagah harjo, untuk warga delapan dusun di Glagah harjo yang rumahnya hancur akibat erupsi Merapi. Jumlahnya 808 unit. Persepsi masyarakat Glagah harjo terhadap hunian sementara sangat penting karena dengan

persepsi yang positif maka masyarakat akan merasa nyaman dan betah tinggal dihuni sementara sambil menunggu realisasi hunian tetap.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Glagah harjo terhadap hunian sementara adalah proses diterimanya rangsangan, pengorganisasian, dan penginterpretasian tentang hunian sementara yang meliputi, lokasi hunian sementara, status lokasi hunian sementara, sarana dan prasarana yang ada dilokasi hunian sementara, akses jalan menuju lokasi hunian sementara, dan jarak lokasi hunian sementara dengan lokasi awal.

PERTANYAAN PENELITI

Bagaimana Persepsi penghuni hunian sementara terhadap hunian sementara paska erupsi

merapi. Di Desa Glagah harjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman?

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana persepsi penghuni hunian sementara terhadap hunian sementara yaitu bagaimana masyarakat memahami atau menafsirkan hunian sementara yang dibangun BNPB di desa Glagah Harjo kecamatan Cangkringan .

Partisipan penelitian ini adalah masyarakat Desa Glagah Harjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang menghuni hunian sementara. Adapun jumlah partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologis. Menurut Bogdan dan

Taylor (dalam Moleong, 2005) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dalam lingkungan. Menurut Creswell (1997) pendekatan fenomenologis merupakan studi yang menggambarkan tentang makna suatu pengalaman hidup bagi seseorang individu tentang suatu fenomena.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap hunian sementara peneliti menggunakan metode wawancara. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara semi struktur termasuk

dalam kategori *in-depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Dalam penelitian fenomena yang ingin diketahui adalah permasalahan persepsi masyarakat terhadap hunian sementara

a) Central question

Dalam penelitian kualitatif merupakan pertanyaan utama (Creswell, 1997) yaitu: bagaimana persepsi masyarakat terhadap hunian sementara ?

b) Sub question

Creswell (1998) sub question dibagi menjadi 2 yaitu

1. Topical question

Merupakan pertanyaan tambahan yang mengungkap keterangan lain untuk

memperoleh informasi tentang permasalahan utama dari peneliti

2. Issue sub question

Menurut Stake (dalam Craswell,1998) issue sub question adalah pertanyaan yang memperjelas permasalahan utama dalam penelitian.

ANALISIS DATA

Secara singkat tahap tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Moleong,2007)

a. Data managing

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu

b. Reading dan memori

Hasil wawancara dengan informan ditulis ulang dalam bentuk teks yang nantinya akan digunakan untuk menentukan tema

c. Describing

Merupakan usaha mendiskusikan pengalaman para partisipan disertai usaha peneliti untuk mencari dengan cermat tema tema yang muncul dari hasil wawancara dengan partisipan

d. Classifying

Peneliti membuat daftar pernyataan tema tema dari hasil wawancara dengan partisipan kemudian mengelompokkan pernyataan pernyataan tersebut menjadi unit unit tema

e. Interpreting

Peneliti mengembangkan deskripsi tekstual yang kemudian dikembangkan menjadi deskripsi structural dilanjutkan dengan menyusun deskripsi menyeluruh tentang pengalaman individu beserta nilai yang terkandung dalamnya

f. Representating dan visualizing

Peneliti menyampaikan hasil wawancara dalam bentuk narasi yang

memuat esensi pengalaman para partisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

persepsi masyarakat penghuni hunian sementara di Glagah Harjo terhadap hunian sementara sudah sesuai dengan apa yang di konsepsikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) walaupun sebenarnya banyak aspek yang tidak terpenuhi seperti aspek lokasi hunian berada pada lokasi yang aman, didesa Glagah Harjo lokasi hunian sementara masuk kedalam zona bahaya III yang apabila status gunung merapi meningkat maka warga disana harus siap siap menggungsi. Sedangkan penentuan lokasi hunian sementara dimusyawarahkan dengan tokoh masyarakat pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan dinas

dinas yang terkait, tidak dengan semua warga, ini untuk memaksimalkan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi Merapi dapat berjalan cepat. Akses jalan menuju lokasi hunian sementara di desa Glagah Harjo relative bagus dan lancar hanya ada beberapa tempat yang rusak sedangkan dibagian barat jalan yang menuju lokasi hunian sementara rusak parah karena terkena banjir lahar dingin dan banyak truk keluar masuk mencari pasir dan batu, Fasilitas yang dibangun di kompleks hunian sementara di desa Glagah Harjo menurut partisipan adalah mushola, jaringan air bersih, drainase, dan partisipan perempuan menjawab posyandu, fasilitas yang dibangun sudah memadai untuk kegiatan masyarakat, Lokasi hunian sementara yang dibangun menurut

partisipasi dekat dengan lokasi pemukiman awal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat penghuni hunian sementara di Desa Glagah Harjo memiliki berbagai persepsi terhadap hunian sementara antara lain

a. Lokasi hunian sementara

Lokasi hunian sementara yang dibangun di Desa Glagah Harjo menurut para partisipan sudah berada ditempat yang aman walaupun ada dua orang partisipan yang mengetahui bahwa sebenarnya lokasi hunian sementara masuk dalam zona III yang boleh ditempati tetapi sewaktu waktu apabila status merapi berubah harus siap diminta untuk mengungsi yaitu partisipan 6 dan partisipan 8, partisipan 4 merasa bahwa lokasi hunian sementara

belum aman karena masih dekat dengan puncak merapi.

b. Proses penentuan lokasi

Proses penentuan lokasi hunian sementara ditentukan oleh pemerintah dan instansi yang berwenang dan dua orang partisipan yaitu partisipan 1 dan partisipan 5 diajak musyawarah untuk penentuan lokasinya dan enam partisipan yang lain tidak mengetahui proses penentuan lokasi hunian sementara akan dibangun, mereka hanya mengetahui dari sosialisasi yang disampaikan oleh pemerintah desa Glagah harjo

c. Akses jalan menuju lokasi hunian sementara

Seluruh partisipan menjawab akses jalan menuju lokasi hunian sementara di desa Glagah Harjo relative bagus dan lancar hanya ada beberapa tempat yang rusak sedangkan dibagian barat jalan yang

menuju lokasi hunian sementara rusak parah karena terkena banjir lahar dingin dan banyak truk keluar masuk mencari pasir dan batu

d. Fasilitas umum yang dibangun Fasilitas yang dibangun di kompleks hunian sementara di desa Glagah Harjo menurut partisipan adalah mushola, jaringan air bersih, drainase, dan partisipan perempuan menjawab posyandu. Fasilitas yang dibangun sudah memadai untuk kegiatan masyarakat hanya saluran drainase yang kurang memadai karena hujan air bisa masuk kedalam rumah ketika hujan deras

e. Lokasi hunian sementara dengan pemukiman awal Lokasi hunian sementara yang dibangun menurut partisipan dekat dengan lokasi pemukiman awal sehingga partisipan laki laki dapat mencari nafkah dengan menambang pasir dilokasi yang dulu sekaligus

membersihkan pemukiman mereka yang tertimbun pasir dan batu, sedangkan partisipan perempuan jarang menenggok ke pemukiman awal dikarenakan mengurus pekerjaan rumah tangga.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diajukan saran saran sebagai berikut

1. Untuk pemerintah

Pemerintah diharapkan membangun hunian sementara yang memenuhi aspek aspek lokasi yang aman, memenuhi standar kesehatan, dan fasilitas drainase dan jalan yang baik sehingga penghuni merasa betah tinggal di hunian sementara dan apabila ada bahaya mengancam dapat segera mengungsi.

2. Untuk peneliti yang lain

Masih banyak permasalahan mengenai pasca letusan gunung

merapi, peneliti diharapkan dapat mengungkap permasalahan permasalahan yang timbul dimasyarakat, seperti model hunian sementara, bahan yang bisa digunakan membangun hunian yang cepat, ini diperlukan kerja sama semua pihak, penelitian diharapkan dapat memberika sumbangan pemikiran untuk menentukan langkah langkah yang harus diambil oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

BNPB. 2010. *Persiapan Hunian Sementara Paska Tanggap Darurat Merapi Untuk Wilayah Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Chaplin,J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: PT Grafito Persada

Creswell. W. J. 1997. *Qualitative Inquiri And Research Design.* London. Sage Publication Inc

Dakir.1977. *Pengantar Psikologi I.* Yogyakarta. Institut Press IKIP Yogyakarta

Davidoff, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar* (Terjemahan). Jilid I. Jakarta: Erlangga

Fatah,A. 2007. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Polri. Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala

Gibson. J. L. Irvancevich J. M dan Donelly J JR. 1985. *Organisasi, perilaku, struktur, proses.* Jakarta: Erlangga

Hardi, M & Hayes. 1998. *Pengantar psikologi.* Terjemahan Sunardji. Jakarta: Erlangga

Hurlock. E.B. 1992. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan) Jakarta: Erlangga

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi *Ketiga.* 2003

Kartono, K. Dali G. 2003. *Kamus psikologi.* Penerbit pionir jaya: Bandung

Moleong, L. J.2005.*Metode Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurjanti, F, 2006. *Pelecehan seksual dengan pelaku anak usia sekolah. Skripsi* .(tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Mercu Buana

Setyaningrum .C .2011. *Persepsi Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Kegempaan Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Tesis*

(Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:
Universitas Islam Yogyakarta

Sugihartono dkk, 2007. Psikologi
pendidikan. Penerbit UNY Press.
Yogyakarta

Sugiyono.2005. *memahami
penelitian kualitatif* . Bandung:
Alfabeta

Sulistiyowati, F. A. 2008.
Permasalahan Permasalahan Yang
Dihadapi Kaum Homoseksual
(Pendekatan Fenomenologis). *Skripsi*
(Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:
Universitas Mercu Buana

Susanto.R.2008. Persepsi
Masyarakat Terhadap Kinerja Polisi
Lalu Lintas Di Wonosari. *Skripsi*
(Tidak Diterbitkan).Yogyakarta:
Universitas Mercu Buana

Rahmad, J. 1996. *Psikologi
komunikasi*. Bandung: Pt Remaja
Rosda

Renwarin.V. WP. 2010 Kemampuan
Berempati Pada Mahasiswa. *Skripsi*
(Tidak Diterbitkan). Yogyakarta:
Universitas Mercu Buana

Thoha, M. 1990. *Komunikasi
administrasi dan beberapa faktor
penyebab kegagalan*. Yogyakarta:
Balai pembinaan administrasi UGM

Walgito. B. 2002. *Pengantar
Psikologi Umum*. Yogyakarta:
Penerbit Andi